



Model Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Hibah Masjid Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat

Marina Paramitha Sari Piola¹, Siti Awalanda Mauli²

^{1,2}Universitas Ihsan Gorontalo/Jl. Drs. Achmad Nadjamuddin No 10, Kota Gorontalo, Gorontalo/Indonesia

Email: marinaparamitha@gmail.com¹, sitiawalandamauli@gmail.com²

Citation: Piola, M. P. S., & Mauli, S. A. (2024). Model Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Hibah Masjid Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat. *Gorontalo Accounting Journal*, 7(2), 393-399. DOI: [10.32662/gaj.v7i2.3811](https://doi.org/10.32662/gaj.v7i2.3811)

Artikel info

Artikel history:

Received: 19-07-2024

Revised: 30-09-2024

Accepted: 12-10-2024

Abstract. *This research decisively reveals a robust model of accountability and transparency in the management of mosque grants, firmly based on the local wisdom of the Gorontalo community. Using qualitative methods, the study employs a range of effective data collection techniques, including interviews, observations, and documentation at mosques that receive grants in Gorontalo City. The results demonstrate that accountability and transparency in managing mosque grant funds are effectively upheld through straightforward record-keeping, deeply embedded in local values such as trustworthiness, patience, honesty, responsibility, and wisdom. These values resonate in the oral traditions of the Gorontalo people, providing clear guidelines for managing mosque finances. Moreover, the research highlights a critical need for enhanced information transparency to the public, essential for maintaining the congregation's trust and fostering a stronger community connection.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap model akuntabilitas dan transparansi pengelolaan hibah masjid yang berbasis pada kearifan lokal masyarakat Gorontalo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pada masjid penerima hibah di Kota Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntabilitas dan transparansi pengelolaan dana hibah masjid dipraktikkan melalui pencatatan yang sederhana, namun dilandasi oleh nilai-nilai kearifan lokal, seperti amanah, sabar, jujur, bertanggung jawab, dan bijaksana. Nilai-nilai ini tercermin dalam tutur lisan masyarakat Gorontalo yang menjadi pedoman dalam mengelola dana masjid. Meski demikian, transparansi informasi kepada masyarakat masih perlu ditingkatkan untuk menjaga kepercayaan jamaah.

Keywords:

Accountability;

Transparency; Mosque

Corresponden author:

Email: marinaparamitha@gmail.com

Pendahuluan

Akuntabilitas dan transparansi merupakan dua prinsip mendasar dalam pengelolaan keuangan, terutama dalam konteks dana publik seperti hibah yang diberikan kepada lembaga keagamaan, termasuk masjid. Di Indonesia, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan ekonomi bagi masyarakat. Oleh karena itu, tata kelola keuangan masjid, khususnya dalam pengelolaan dana hibah yang bersumber dari pemerintah maupun masyarakat, menjadi faktor krusial dalam menjamin keberlanjutan operasional serta membangun kepercayaan publik.

Namun, dalam praktiknya, pengelolaan dana hibah masjid masih menghadapi berbagai tantangan signifikan. Beberapa kendala utama meliputi belum adanya sistem pencatatan keuangan yang terstandarisasi dan terdokumentasi secara sistematis, lemahnya mekanisme pengawasan, serta potensi penyalahgunaan dana akibat minimnya transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan (Ahyaruddin dkk., 2017; Rini, 2019). Kurangnya sistem pengelolaan yang berbasis teknologi juga menjadi hambatan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan keuangan masjid.

Di Gorontalo, peran masjid tidak terbatas pada fungsi keagamaan, tetapi juga sebagai pusat penyebaran nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat. Kearifan lokal, seperti konsep *ilomata* atau semangat gotong royong dalam kehidupan sosial masyarakat Gorontalo, memiliki pengaruh yang besar terhadap interaksi sosial dan sistem nilai yang dianut (Baruadi, 2012). Selain itu, nilai-nilai budaya yang telah menyatu dengan ajaran Islam, seperti amanah, sabar, jujur, tanggung jawab, dan kebijaksanaan, tercermin dalam ungkapan lokal "*ode momata potipiya mohahayuw hemetiya mogigimba umopiya,*" yang menekankan pentingnya integritas dan tanggung jawab dalam setiap tindakan. Sayangnya, nilai-nilai ini belum terintegrasi secara optimal dalam sistem pengelolaan keuangan masjid, termasuk dalam tata kelola dana hibah. Meskipun Gorontalo memiliki potensi besar untuk mengembangkan model pengelolaan keuangan berbasis kearifan lokal, praktik yang diterapkan saat ini masih cenderung mengikuti sistem konvensional yang kurang memperhitungkan konteks sosial budaya setempat.

Berbagai penelitian telah menyoroti pentingnya akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan dana publik, termasuk dalam konteks lembaga keagamaan (Habibi, 2019). Namun, sebagian besar studi lebih berfokus pada pendekatan umum dan belum banyak yang mengeksplorasi peran kearifan lokal sebagai elemen strategis dalam tata kelola lembaga berbasis masyarakat. Di Gorontalo, masih terdapat kesenjangan dalam literatur dan praktik terkait bagaimana prinsip kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan standar akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan hibah masjid. Mengingat bahwa nilai-nilai kearifan lokal telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Gorontalo selama berabad-abad, seharusnya aspek ini dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kepercayaan publik serta efektivitas dalam pengelolaan dana hibah (Belebele dkk., 2021).

Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model akuntabilitas dan transparansi yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Gorontalo. Model ini diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan masjid, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial budaya yang telah menjadi fondasi kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan tersebut dengan mengidentifikasi elemen-elemen kearifan lokal yang relevan serta mengintegrasikannya ke dalam model

pengelolaan hibah yang lebih transparan, akuntabel, dan sesuai dengan karakteristik sosial budaya masyarakat Gorontalo.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis (Creswell, 2007; Nasir dkk., 2023; Yusanto, 2020), yang bertujuan untuk menggali bagaimana pengelola masjid di Gorontalo mempraktikkan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan dana hibah, serta bagaimana nilai-nilai kearifan lokal mempengaruhi proses tersebut. Lokasi penelitian adalah Masjid Agung Baiturrahim, Kota Gorontalo, yang merupakan salah satu penerima hibah pemerintah.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengurus masjid, observasi langsung selama beberapa minggu, serta analisis dokumen keuangan yang tersedia. Penelitian ini juga menggunakan metode triangulasi sumber untuk memvalidasi data yang diperoleh, dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, termasuk wawancara dengan jamaah masjid dan pejabat pemerintah setempat yang bertanggung jawab atas distribusi dana hibah. Analisis data dilakukan secara tematis dengan mengikuti langkah-langkah analisis fenomenologis, yang meliputi identifikasi tema-tema utama, kategorisasi data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang muncul dari data. Temuan penelitian kemudian dibandingkan dengan literatur yang ada untuk memahami bagaimana praktik akuntabilitas dan transparansi di Gorontalo berbeda atau serupa dengan daerah lain di Indonesia

Hasil Dan Pembahasan

Akuntabilitas Pengelolaan Hibah Masjid

Sumber pendapatan masjid selama ini berasal dari bantuan dana hibah pemerintah melalui program bantuan Pembangunan dan operasional rumah ibadah dan swadaya. Hal ini sejalan dengan pernyataan narasumber, yakni:

“sumber keuangan masjid, berasal dari infak yang mana metode pengumpulannya dibagi menjadi dua. Pertama melalui kotak amal setiap hari Jumat dan pemungutan sedekah secara langsung ke rumah-rumah warga di sekitar masjid setiap hari Kamis, sesuai dengan kesepakatan. Selain itu, kami juga mendapatkan dana hibah yang bersumber dari dana APBD”.

Selain itu, dalam praktik pencatatan akuntansi masjid masih menggunakan metode yang sederhana, yakni metode debit kredit. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara, yaitu:

“pencatatan administrasi keuangan dibagi kedalam dua kategori yakni penerimaan dan pengeluaran. Sumber daya yang diterima kemudian dilaporkan dan dikelola oleh masjid. Seluruh infaq yang terkumpul dihitung dan dicatat setiap hari Jumat oleh petugas, di mana proses ini disaksikan oleh ketua, sekretaris, dan anggota takmirul masjid lainnya. Selanjutnya, dilaporkan ke bendahara”.

“setiap infaq, baik yang melalui kotak amal atau melalui rekening, serta pengeluaran operasional masjid diumumkan setiap hari Jumat sebelum pelaksanaan sholat Jumat”.

Akuntabilitas dalam pengelolaan hibah masjid di Gorontalo, seperti yang diterapkan di Masjid Baiturrahim, secara fundamental berbeda dengan praktik pengelolaan di wilayah lain yang lebih modern dan terstruktur. Pencatatan akuntansi sederhana yang digunakan di Gorontalo mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai tradisional dan praktik Islam. Praktik ini menekankan pentingnya kepercayaan dan tanggung jawab, yang secara konsisten dipraktikkan oleh pengurus

masjid melalui pencatatan manual dan laporan lisan setiap minggunya kepada jamaah. Namun, seperti yang ditemukan dalam penelitian terdahulu, pendekatan ini mungkin menimbulkan tantangan dalam konteks modern yang menuntut dokumentasi yang lebih rinci dan audit yang lebih ketat (Mashadi, 2012).

Penelitian terdahulu menegaskan bahwa praktik akuntabilitas yang efektif dalam pengelolaan keuangan masjid sangat bergantung pada transparansi dan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat kepada pengelola masjid (Ismatullah & Kartini, 2018). Dalam konteks Gorontalo, nilai-nilai kearifan lokal seperti amanah dan tanggung jawab (dudaha) memainkan peran penting dalam menjaga integritas pengelola masjid. Meskipun sistem pencatatan masih sederhana, kepercayaan masyarakat terhadap pengelola masjid sangat tinggi karena adanya keterikatan emosional dan budaya yang kuat antara masyarakat dan masjid.

Selain itu, modal sosial yang kuat antara pengelola masjid dan jamaah juga membantu memfasilitasi akuntabilitas. Modal sosial ini diperkuat oleh nilai-nilai kearifan lokal yang menekankan pentingnya kejujuran (jujuru) dan tanggung jawab dalam mengelola dana publik. Hal ini sejalan dengan temuan terbaru yang menyatakan bahwa di Gorontalo, kepercayaan masyarakat terhadap pengelola masjid didasarkan pada keselarasan antara nilai-nilai budaya lokal dan prinsip-prinsip agama (Sari dkk., 2022).

Pada beberapa studi yang dilakukan di Indonesia, terdapat kesadaran akan pentingnya sistem pelaporan yang lebih modern, terutama ketika masjid menerima dana hibah dalam jumlah besar dari pemerintah atau donor asing (Gunibala dkk., 2021). Namun, di Gorontalo, integrasi sistem modern dengan praktik tradisional masih mengalami hambatan, terutama karena keterbatasan akses terhadap teknologi dan pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai lokal memainkan peran penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat, mereka juga dapat menghalangi adopsi praktik akuntabilitas yang lebih baik yang sesuai dengan standar global.

Transparansi dalam Pengelolaan Hibah

“laporan keuangan yang telah dicatat dalam buku laporan keuangan akan diumumkan setiap minggu pada hari Jumat. Tujuannya agar Jemaah dapat mengetahui pergerakan saldo masjid. Hal ini kami lakukan sebagai bentuk keterbukaan dan tanggung jawab social kami”.

Transparansi merupakan elemen penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dana hibah masjid. Di Gorontalo, meskipun ada upaya untuk menjaga transparansi melalui pelaporan mingguan, masyarakat mengharapkan adanya akses informasi yang lebih terbuka terkait penggunaan dana hibah. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian dari Rini (2019) yang menunjukkan bahwa masjid-masjid di Indonesia sering kali menghadapi tantangan dalam hal transparansi informasi, terutama terkait dengan penggunaan dana hibah.

Keterbukaan informasi sangat penting untuk menghindari terjadinya penyalahgunaan dana. Beberapa penelitian sebelumnya, menyarankan bahwa penggunaan teknologi informasi, seperti Sistem Informasi Masjid (SIMAS), dapat membantu meningkatkan transparansi dalam pengelolaan keuangan masjid (Akib & Yusuf, 2023). Di Gorontalo, penggunaan teknologi informasi masih sangat terbatas, dan pengelolaan keuangan masih dilakukan secara manual, yang membatasi akses masyarakat terhadap informasi terkait pengelolaan dana hibah.

Transparansi dalam pengelolaan dana hibah masjid di Gorontalo juga menghadapi tantangan yang serupa. Meskipun laporan keuangan dibacakan secara lisan di hadapan jamaah setiap minggu, akses masyarakat terhadap dokumen tertulis atau data yang lebih rinci masih sangat terbatas. Sebagai perbandingan, beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa masjid-masjid di wilayah perkotaan

dengan sistem manajemen modern cenderung memiliki mekanisme transparansi yang lebih baik melalui laporan yang dipublikasikan secara online atau melalui platform digital (Biduri dkk., 2023; Sari dkk., 2022).

Sistem Informasi Masjid (SIMAS), yang diperkenalkan oleh Kementerian Agama pada tahun 2013, seharusnya dapat membantu memperbaiki transparansi di masjid-masjid seluruh Indonesia, termasuk Gorontalo. Namun, hasil riset menunjukkan bahwa banyak masjid di daerah terpencil atau di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur digital belum sepenuhnya mengadopsi sistem ini (Hentika dkk., 2016). Implementasi teknologi seperti SIMAS di Gorontalo dapat memberikan akses yang lebih baik kepada masyarakat untuk memonitor penggunaan dana hibah, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelola masjid.

Pengaruh Kearifan Lokal terhadap Akuntabilitas dan Transparansi

Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Gorontalo, seperti amanah (*amanati*), sabar (*sabari*), jujur (*jujuru*), bertanggung jawab (*dudaha*) serta bijaksana (*motonggolipu*), memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana akuntabilitas dan transparansi diterapkan dalam pengelolaan masjid.

Misalnya, nilai amanah dan tanggung jawab tercermin melalui tindakan pengurus masjid yang secara suka rela mencatat dan melaporkan pemasukan dan pengeluaran dana sumbangan masyarakat, serta mengelola dan menggunakan dana tersebut sesuai dengan amanah yang diperoleh yaitu untuk memastikan kegiatan operasional masjid dapat berjalan dengan lancar. Hal ini kemudian berdampak pada terpeliharanya kepercayaan masyarakat setempat kepada takmirul masjid. Praktik ini terbilang cukup sederhana namun dapat menimbulkan rasa percaya dikalangan masyarakat setempat.

Selain itu nilai-nilai keikhlasan, tanggung jawab, dan rasa percaya dari praktik akuntansi di masjid tidak terlepas dari nasihat tutur orang tua terdahulu, yakni “*ode momata potipiya, mohahayuw hemetiya, mogigimba umopiya*”, artinya “berperilakulah dengan baik, maka kebaikan akan mendekat dan keburukan akan menjauh”.

Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai prinsip moral bagi para pengurus masjid, tetapi juga membentuk persepsi masyarakat mengenai bagaimana pengelolaan keuangan dijalankan. Sebagai contoh, masyarakat menaruh kepercayaan pada pengurus masjid berdasarkan nilai amanah, meskipun laporan keuangan yang diberikan sederhana dan tidak terlalu mendetail. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat tumbuh dari nilai-nilai yang sudah terinternalisasi, bukan semata dari kelengkapan laporan keuangan.

Namun, dalam situasi yang semakin kompleks, terutama dengan masuknya hibah pemerintah dan dana dari donor eksternal, nilai-nilai kearifan lokal ini tidak selalu cukup untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi (Rahayu & Andriani, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Andriani (2024) mengungkapkan bahwa tanpa adanya sistem pelaporan yang terstruktur dan mekanisme transparansi yang memadai, masjid-masjid berisiko menghadapi tantangan seperti penyalahgunaan dana, meskipun nilai-nilai lokal tetap dipegang. Oleh karena itu, meskipun nilai kearifan lokal penting dalam menjaga hubungan saling percaya antara pengurus masjid dan masyarakat, hal ini harus diimbangi dengan sistem pengelolaan keuangan yang lebih modern dan transparan untuk mengurangi potensi masalah di masa mendatang.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan hibah masjid di Gorontalo sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai kearifan lokal, seperti amanah, sabar, jujur, dan bijaksana. Nilai-nilai ini

berperan penting dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap pengelola masjid. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan transparansi informasi dan minimnya pemanfaatan teknologi modern. Pengelolaan dana masjid di Gorontalo masih bergantung pada sistem pencatatan manual dan laporan lisan, yang meskipun relevan dalam konteks lokal, belum sepenuhnya memenuhi standar akuntabilitas yang lebih tinggi.

Untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, adopsi teknologi informasi, seperti Sistem Informasi Masjid (SIMAS), menjadi langkah strategis yang dapat diterapkan. Implementasi sistem ini memerlukan dukungan dari pemerintah serta penyediaan pelatihan yang memadai bagi pengurus masjid agar dapat beradaptasi dengan teknologi baru. Selain itu, peningkatan literasi keuangan dan kesadaran akan pentingnya transparansi dalam pengelolaan dana masjid perlu diperkuat melalui program pendidikan dan sosialisasi kepada masyarakat.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam model pengelolaan dana masjid berbasis teknologi informasi, serta menganalisis efektivitas implementasinya dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Studi komparatif antara daerah yang telah mengadopsi teknologi dengan yang masih menggunakan metode konvensional juga dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasi sistem akuntabilitas berbasis teknologi di masjid-masjid di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ahyaruddin, M., Marlina, E., Azmi, Z., Putri, A. A., Anriv, D. H., Bidin, I., Agus, A., & Lawita, N. F. (2017). Akuntabilitas Dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Mesjid Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 1(1), 7–12. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v1i1.27>
- Akib, F., & Yusuf, F. (2023). Optimalisasi Fungsi Manajemen Masjid dengan Teknologi Informasi Berbasis Web. *INSYPRO (Information System and Processing)*, 8(2), 1–7.
- Baruadi, Moh. K. (2012). Sendi Adat dan Eksistensi Sastra: Pengaruh Islam dalam Nuansa Budaya Lokal Gorontalo. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 14(2), 293–311. <https://doi.org/10.18860/EL.V14I2.2312>
- Belemebe, L., Muhibbuddin., & Ajuna, L. H. (2021). Keuangan Sosial Islam Dalam Bingkai Kearifan Lokal Huyula Pada Masyarakat Gorontalo Indonesia. *MUTAWAZIN (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 2(2), 116–134. <https://doi.org/10.54045/MUTAWAZIN.V2I2.160>
- Biduri, S., Hariyanto, W., Izza, F., & Abidin, N. (2023). Digitalisasi Keuangan Menuju Akuntabilitas Dan Transparansi Pada Masjid Al-Manar Sepanjang Kabupaten Sidoarjo. *Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 260–266. <https://doi.org/10.51771/JUKESHUM.V3I2.531>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (2 ed.). Sage Publications.
- Gunibala, Z. Y., Amaliah, T. H., & Mahmud, M. (2021). Analisis Implementasi Akuntansi Masjid Berdasarkan PSAK 45 dan Berbasis Komputer. *AKASYAH - Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Audit Syariah*, 1(2), 71–88.
- Hentika, N. P., . S., & Setyowati, E. (2016). Upaya Kementerian Agama Dan Non Government Organization (NGO) Dalam Memperbaiki Manajemen Masjid Di Kota Malang. *Jurnal Ad'ministrare*, 3(1), 38–50. <https://doi.org/10.26858/JA.V3I1.1926>

- Ismatullah, I., & Kartini, T. (2018). Transparansi dan akuntabilitas dana masjid dalam pemberdayaan ekonomi ummat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*, 6(12), 186–204. <http://eprints.ummi.ac.id/206/>
- Mashadi, M. (2012). Realitas Adati Hula-Hulaa to Syara, Syara Hula-Hulaa to Qurani. *Al-Uhum*, 12(1), 201–222. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/97/83>
- Nasir, A., Shah, K., Abdullah Sirodj, R., Win Afgani, M., & Raden Fatah Palembang, U. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5224>
- Rahayu, S., & Andriani, A. (2024). Analisis Penerapan Akuntabilitas dan Transparansi Bagi Pengurus Masjid di Indonesia. *Jurnal Proaksi*, 11(1), 135–151. <https://doi.org/10.32534/JPK.V11I1.5486>
- Rini, R. (2019). Pengelolaan Keuangan Masjid Di Jabodetabek. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.35836/jakis.v6i2.1>
- Sari, N. A., Dwi, A. S., & Anggarani. (2022). Akuntabilitas dan Transparansi Laporan Keuangan Pada Masjid Sabilillah Di Kota Malang Berdasarkan ISAK 35. *Journal of Public and Business Accounting*, 3(1), 27–40.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal Of Scientific Communication (JSC)*, 1(1). <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>